

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

Pemetaan literasi kesehatan digital siswa smp di Kabupaten Buol

Abdul Muid ^{1*}, Nursida Arif ², Marlinda ³

^{1*} Universitas Ahmad Dahlan

² Universitas Negeri Yogyakarta

³ SMP Negeri 1 Biau, Kabupaten Buol

abdlmuid001@gmail.com

nursida.arif@uny.ac.id

marlinda.palu82@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan literasi kesehatan digital di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Sebanyak 185 siswa menjadi responden melalui survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengukur lima indikator literasi kesehatan digital: keterampilan operasional, kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, kemampuan membuat konten, serta kemampuan melindungi privasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,7% siswa memiliki keterampilan operasional yang rendah, namun mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mengevaluasi informasi (100%) dan menambahkan konten (100%). Di sisi lain, pemahaman siswa tentang privasi digital bervariasi, dengan hanya sebagian kecil yang benar-benar memahami pentingnya melindungi privasi mereka. Meskipun siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam beberapa aspek literasi digital, kesadaran akan pentingnya privasi digital memerlukan perhatian lebih. Penelitian ini menekankan perlunya pendidikan yang lebih mendalam terkait literasi kesehatan digital, terutama dalam aspek perlindungan privasi dan keamanan data, agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara aman dan efektif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan literasi digital di Kabupaten Buol.

Kata kunci: pendidikan teknologi, literasi digital, literasi kesehatan digital, privasi digital



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan besar dalam tatanan kehidupan manusia. Kemajuan teknologi secara tidak langsung meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui pertumbuhan ekonomi [1]. Namun, kemajuan teknologi memberikan tantangan sendiri dalam dunia pendidikan. Para pendidik harus beradaptasi dengan peralatan teknologi baru yang menantang, dan juga harus mampu mengatasi gangguan digital sebagai ancaman pembelajaran siswa [2], [3]. Tantangan siswa dalam pemanfaatan

teknologi digital adalah kemampuannya dalam mengevaluasi informasi yang relevan, memahami kesesuaian konten dengan usia, serta memahami privasi dalam berinternet [4], [5]. Oleh karena itu siswa tidak hanya dituntut memiliki keterampilan digital tetapi para pendidik dan orang tua perlu memberikan pemahaman tentang literasi digital. Dunia saat ini menuntut bentuk literasi baru yang melampaui literasi membaca, yaitu literasi digital yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengoperasikan perangkat digital tetapi juga kemampuan merepresentasikan, berinteraksi, berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif [6].

Keterampilan literasi digital yaitu keterampilan yang terkait dengan penggunaan teknologi dimana pengguna menemukan, mengevaluasi, mengatur, membuat, dan mengkomunikasikan informasi dan mengembangkan kewarganegaraan digital dan bertanggung jawab atas penggunaan teknologi [7]. Praktek literasi digital yaitu interaksi dengan berbagai mode yang representasi dengan multiple literacy skills [8]. Literasi digital memiliki dampak pada pendidikan kontemporer yaitu semua informasi tersedia untuk siswa, dan pendidik bekerja untuk mengajar remaja bagaimana untuk menggunakan informasi ini secara efektif, etis, dan secara bertanggung jawab [9]

Kemampuan menggunakan teknologi secara efektif menjadi langkah untuk mempelajari banyak hal baru. Kejadian pandemi COVID-19 yang terjadi secara global telah mengharuskan seluruh warga di dunia mempraktekan komunikasi jarak jauh tanpa bertemu secara fisik. COVID-19 telah menghambat berbagai sektor kehidupan manusia karena berbagai aturan yang harus diterapkan seperti pembatasan berkumpul dan *social distancing* untuk mengurangi penularan, namun disisi lain telah meningkatkan literasi digital banyak orang. Di bidang pendidikan, COVID-19 telah mengubah model kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan mengandalkan teknologi dan internet dengan model pembelajaran *online* [10], [11]. Namun, ironisnya tidak semua negara siap dengan perubahan dimana seluruh kegiatan pembelajaran sangat bertumpu pada pemanfaatan teknologi. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi terjadinya kesenjangan digital antar wilayah karena karakteristik geografis wilayahnya yang berbeda-beda [12]. Akses internet dan teknologi, terutama di bagian pedesaan Indonesia, harus tetap menjadi prioritas pemerintah untuk diatasi kesenjangan digital dan membuka peluang untuk masyarakat yang kurang mampu [13]. Hasil survei literasi yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2021 berada di level 3,49 dari nilai maksimum 5,00 [14]. Tingkat literasi digital pada siswa sekolah juga perlu menjadi kajian tersendiri. Karena desain pembelajaran daring harus dibarengi dengan persiapan yang matang dari sekolah, guru, siswa dan orang tua [15]. Semua pihak yang terlibat

dalam proses pembelajaran harus meningkatkan kemampuan literasi digitalnya. Siswa dengan keterampilan literasi digital akan lebih nyaman dan percaya diri dalam platform pembelajaran ini, sementara mereka yang tidak memiliki keterampilan literasi digital mungkin terhambat oleh ketidakmampuan atau kurangnya kepercayaan diri dalam menavigasi teknologi terkait. Tantangan teknis yang mendasar adalah koneksi dan kuota internet yang dapat menjadi penghambat proses pembelajaran [16].

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), literasi digital menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Kabupaten Buol, sebagai salah satu wilayah terpencil di Sulawesi Tengah, tidak terkecuali dalam menghadapi tantangan peningkatan literasi digital bagi para siswanya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi seperti jaringan internet yang stabil, perangkat digital (komputer, laptop, atau smartphone), dan fasilitas pendukung lainnya. Beberapa wilayah di kabupaten Buol masih mengalami masalah dalam hal jangkauan internet yang merata, terutama di daerah-daerah pedesaan.

Pemetaan literasi digital siswa di Kabupaten Buol menjadi langkah awal yang penting untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Kabupaten Buol. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan literasi digital siswa SMP di Kabupaten Buol, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat literasi digital yang dimiliki oleh siswa di daerah ini. Hasil dari pemetaan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan serta program yang dapat meningkatkan literasi digital di kalangan siswa.

2. METODE PENELITIAN

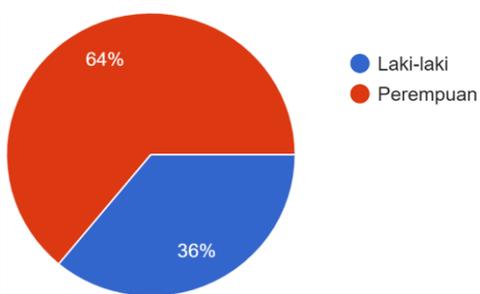
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 185 siswa SMP di Kabupaten Buol sebagai responden. Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan lima indikator utama literasi kesehatan digital, yaitu keterampilan operasional, kemampuan mencari informasi, kemampuan mengevaluasi informasi, kemampuan membuat konten, dan kemampuan melindungi privasi [17]. Setiap indikator diukur dengan menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap literasi kesehatan digital.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, di mana siswa yang dipilih sebagai responden adalah mereka yang telah memiliki

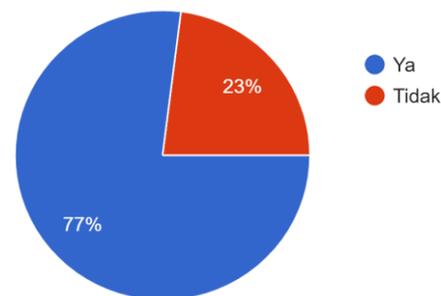
akses rutin ke internet dan perangkat digital. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan tingkat literasi kesehatan digital secara keseluruhan dan pada setiap indikator.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebesar 64%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 36% (Gambar 1). Proporsi ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih dominan dalam partisipasi survei mengenai literasi kesehatan digital di Kabupaten Buol. Faktor gender mungkin mempengaruhi cara siswa mengakses, memanfaatkan, dan memahami informasi kesehatan secara digital [18].

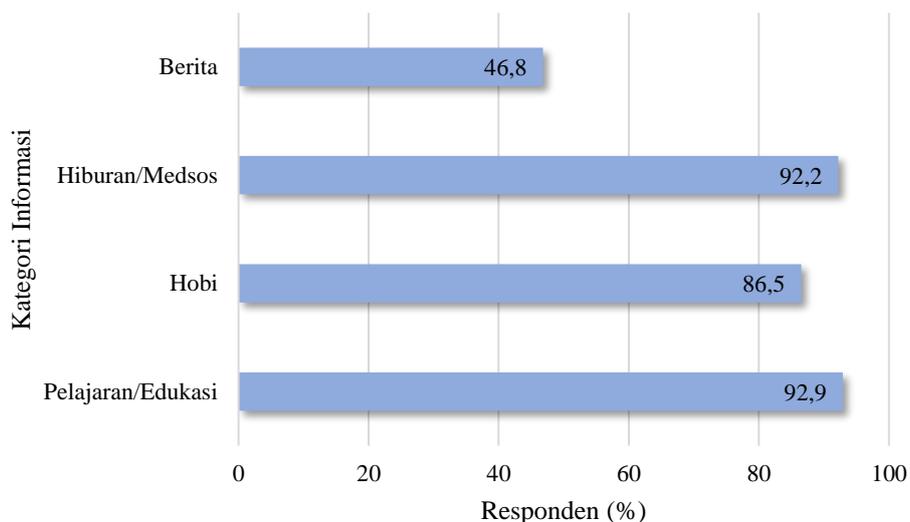


Gambar 1. Demografi responden (N=185)



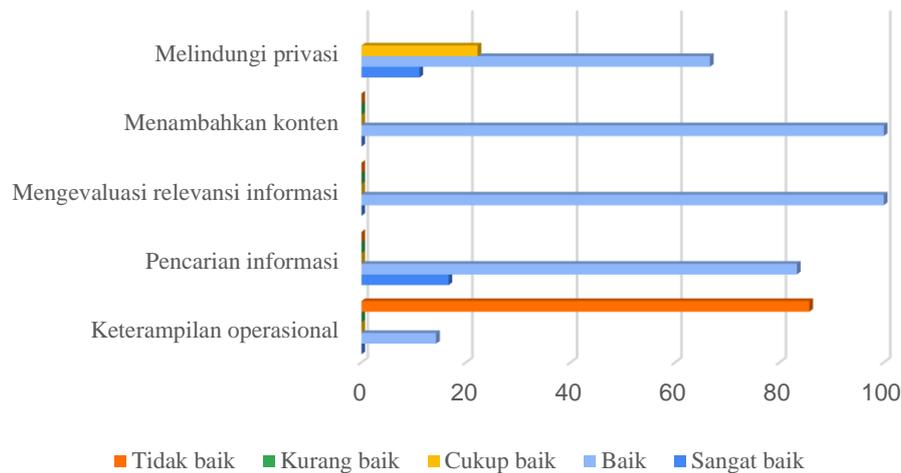
Gambar 2. Durasi waktu akses internet

Gambar 2 menunjukkan durasi penggunaan sebagian besar responden (77%) mengakses internet lebih dari 3 jam per hari, sementara 23% sisanya mengakses internet kurang dari 3 jam per hari. Durasi akses internet yang relatif panjang ini menandakan bahwa mayoritas siswa sudah sangat terbiasa dengan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki potensi untuk mengakses informasi secara digital. Namun, durasi penggunaan internet yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas literasi digital yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [19] menyatakan bahwa internet lebih banyak digunakan untuk media sosial dan pesan instan, bukan untuk kegiatan literasi yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama (Gambar 3) banyak dari responden yang mengakses internet untuk kebutuhan hiburan maupun media sosial (92,2%), selain itu karena kebutuhan pelajaran (92,9 %).



Gambar 3. Diagram kebutuhan akses internet

Kemampuan akses internet sangat berkaitan erat dengan kemampuan operasional dalam menggunakan gadget, karena orang yang memiliki kemampuan operasional perangkat yang baik memiliki banyak pengetahuan dalam akses internet [20]. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel untuk mengukur tingkat literasi kesehatan digital siswa yaitu kemampuan mencari informasi, kemampuan mengevaluasi relevansi informasi, kemampuan menambahkan konten dan kemampuan melindungi privasi. Hasil evaluasi setiap indikator disajikan pada Gambar 4 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki keterampilan operasional yang baik (85,7%), sisanya kategori baik (14,28%), namun kontras dengan kemampuan siswa yang mampu mengevaluasi relevansi informasi (100%), dan memiliki keterampilan menambahkan konten (100%). Kemampuan membuat dan menyebarkan konten termasuk dalam konteks kesehatan digital [21]. Hal ini adalah bagian dari keterlibatan aktif dalam ekosistem informasi digital, di mana individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen konten. Literasi digital juga dapat membangun kepercayaan diri dalam menemukan dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan secara online [22].



Diantara kelima variabel diatas, kemampuan melindungi privasi memiliki hasil penilaian cukup beragam, ada beberapa responden yang mendapat penilaian memahami privasi dengan sangat baik (11,11%), baik (66,66 %), dan cukup baik (22,22 %). Artinya pemahaman privasi dalam dunia digital belum dipahami oleh seluruh responden. Peran privasi sangat penting dalam konteks penerapan teknologi karena menyangkut kepercayaan terhadap orang lain untuk mengakses informasi pribadi [23]. Kemampuan mengevaluasi informasi yang diakses seringkali bukan jaminan bahwa seseorang memahami menjaga privasi dengan baik.

4. KESIMPULAN

Hasil telah menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki keterampilan operasional yang kurang baik, mereka mampu mengevaluasi relevansi informasi dan menambahkan konten dengan baik. Namun, kemampuan dalam melindungi privasi digital masih memerlukan peningkatan. Banyak responden belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga privasi dalam dunia digital, meskipun mereka sudah memiliki keterampilan dalam mengevaluasi informasi. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan yang lebih mendalam terkait literasi kesehatan digital, terutama dalam hal privasi dan keamanan data, untuk memastikan siswa tidak hanya mampu mengakses informasi yang relevan tetapi juga melindungi diri mereka dari risiko privasi di dunia digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun literasi kesehatan digital di kalangan siswa sudah baik dalam beberapa aspek, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal pemahaman tentang privasi digital. Peningkatan ini penting untuk memastikan siswa dapat memanfaatkan internet dengan aman dan bijak.

REFERENSI

- [1] Muchdie, “the Impacts of Technological Progress on Human Development : Evidence From Indonesia,” *Int. J. Econ. Res.*, vol. 7, no. 5, pp. 14–28, 2016, doi: 10.1080/14649880500120491.United.
- [2] S. A. Crossley and D. S. McNamara, “Adaptive educational technologies for literacy instruction,” *Adapt. Educ. Technol. Lit. Instr.*, pp. 1–310, 2016, doi: 10.4324/9781315647500.
- [3] Z. Lokmic-Tomkins, D. Choo, P. Foley, S. Dix, P. Wong, and G. Brand, “Pre-registration nursing students’ perceptions of their baseline digital literacy and what it means for education: A prospective COHORT survey study,” *Nurse Educ. Today*, vol. 111, p. 105308, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105308>.
- [4] M. Bartsch and T. Dienlin, “Control your Facebook: An analysis of online privacy literacy,” *Comput. Human Behav.*, vol. 56, pp. 147–154, Mar. 2016, doi: 10.1016/J.CHB.2015.11.022.
- [5] T. Svensson, J. Wilk, and K. Gustafsson Åman, “Information literacy skills and learning gaps– Students’ experiences and teachers’ perceptions in interdisciplinary environmental science,” *J. Acad. Librariansh.*, vol. 48, no. 1, p. 102465, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102465>.
- [6] K. Jose, “Digital literacy matters. Increasing workforce productivity through blended English language programmes.,” *High. Learn. Res. Commun.*, vol. 6, no. 4, 2016, doi: 10.18870/hlrc.v6i4.354.
- [7] Museum and Library Services Act, “Museum and Library Services Act,” *Public Law 111-340-Dec.22,2010*, pp. 1–13, 2010, [Online]. Available: <https://www.ims.gov/sites/default/files/1996.pdf>
- [8] T. P. N. T. Shariman, N. A. Razak, and N. F. M. Noor, “Digital Literacy Competence for Academic Needs: An Analysis of Malaysian Students in Three Universities,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 69, no. Iccpsy, pp. 1489–1496, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.090.
- [9] C. Medlock Paul, H. Spires, and S. Kerkhoff, “Digital Literacy for the 21st Century,” 2017, pp. 2235–2242. doi: 10.4018/978-1-5225-7659-4.ch002.
- [10] B. A. Buchholz, J. DeHart, and G. Moorman, “Digital Citizenship During a Global Pandemic: Moving Beyond Digital Literacy,” *J. Adolesc. Adult Lit.*, vol. 64, no. 1, pp. 11–17, 2020, doi: 10.1002/jaal.1076.
- [11] L. D. Herliandry, Nurhasanah, M. E. Suban, and K. Heru, “Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19,” *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 22, no. 1, pp. 65–70, 2020, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- [12] S. Sujarwoto and G. Tampubolon, “Spatial inequality and the Internet divide in Indonesia 2010–2012,” *Telecomm. Policy*, vol. 40, no. 7, pp. 602–616, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2015.08.008>.
- [13] N. F. Azzahra and A. Felippa, “Promoting Digital Literacy Skill for Students through Improved School Curriculum,” *Policy Br.*, no. May, pp. 1–14, 2021, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/10419/249444www.econstor.eu>

- [14] Katadata Insight Center, “Status Literasi Digital di Indonesia Ringkasan Eksekutif,” 2021, [Online]. Available: <https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>
- [15] M. Churiyah and D. A. Sakdiyyah, “International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation,” *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 7, no. 6, pp. 491–507, 2020.
- [16] N. Arif, A. Mardiah, and L. Rahmawati, “The perception of undergraduates students across fields of study on the implementation of online learning during the Covid-19 pandemic,” *2Nd Int. Conf. Emerg. Smart Mater. Appl. Chem. Esmac-2021*, vol. 2740, p. 060004, 2023, doi: 10.1063/5.0110954.
- [17] E. Park and M. Kwon, “Testing the digital health literacy instrument for adolescents: Cognitive interviews,” *J. Med. Internet Res.*, vol. 23, no. 3, 2021, doi: 10.2196/17856.
- [18] A. Syafei, “Literasi Kesehatan Digital, Faktor yang Mempengaruhi, dan Hubungannya dengan Perilaku Kesehatan: Scoping Review,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 50, pp. 545–553, 2023.
- [19] E. A. Handayani, “Penggunaan Internet sebagai Media Penggunaan Internet sebagai Media Literasi pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bulukumba: Tantangan Pendidikan Abad 21,” *Semin. Nas. Kedua Pendidik. Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progress. Fun Educ. Semin.)*, pp. 89–95, 2017.
- [20] F. P. B. Mota and I. Cilento, “Competence for internet use: Integrating knowledge, skills, and attitudes,” *Comput. Educ. Open*, vol. 1, no. August, p. 100015, 2020, doi: 10.1016/j.caeo.2020.100015.
- [21] C. D. Norman and H. A. Skinner, “eHealth literacy: Essential skills for consumer health in a networked world,” *J. Med. Internet Res.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–10, 2006, doi: 10.2196/jmir.8.2.e9.
- [22] J. Vanek, “Digital literacy this brief what does it mean to have digital literacy skills?,” p. 7, 2010.
- [23] M. S. Alzaidi and G. Agag, “The role of trust and privacy concerns in using social media for e-retail services: The moderating role of COVID-19,” *J. Retail. Consum. Serv.*, vol. 68, no. March, p. 103042, 2022, doi: 10.1016/j.jretconser.2022.103042.